

Pendekatan Fun Learning Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Di Paud Inklusif

Bono Setyo¹, Nadia Aliyatuz Zulfa², Nurita Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-9-2025

Disetujui: 20-10-2025

Key word:

Fun Learning, Social Interaction, Inclusive Early Childhood Education, Inclusive Learning for Early Childhood

Kata kunci:

Fun Learning, Interaksi Sosial, PAUD Inklusif, Pembelajaran Inklusif Anak Usia Dini

ABSTRAK

Abstract: *This study aims to explore the implementation of the Fun Learning approach in improving children's social interaction in Insan Kamil Tuban Kindergarten as an inclusive PAUD. The research method used is qualitative with a case study approach, involving observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the Fun Learning approach through collaborative activities, such as role-playing and creative arts, is effective in increasing the frequency, quality, and courage of children's social interactions. Supporting factors include teacher commitment and adequate facilities, while barriers include differences in children's abilities and limited resources. In conclusion, Fun Learning has been proven to be able to create inclusive learning and improve children's social skills, although advanced training is required for teachers.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan Fun Learning dalam meningkatkan interaksi sosial anak di TK Insan Kamil Tuban sebagai PAUD inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Fun Learning melalui aktivitas kolaboratif, seperti bermain peran dan seni kreatif, efektif meningkatkan frekuensi, kualitas, dan keberanian interaksi sosial anak. Faktor pendukung meliputi komitmen guru dan fasilitas yang memadai, sedangkan hambatan mencakup perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan sumber daya. Kesimpulannya, Fun Learning terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan meningkatkan keterampilan sosial anak, meskipun diperlukan pelatihan lanjutan untuk guru.

PENDAHULUAN

Menurut peraturan perundang-undangan, istilah anak usia dini di Indonesia saat ini diberikan kepada individu yang berusia dari saat kelahiran hingga usia yang lebih dewasa. Selain itu, dalam Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 4 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Melalui pemberian insentif pendidikan, sekolah anak usia dini diimplementasikan untuk merangsang pertumbuhan fisik dan perkembangan anak dengan tujuan mempersiapkan mereka secara menyeluruh agar dapat melanjutkan pendidikan (AMALDA, 2024).

Anak-anak merupakan individu dengan ciri khasnya masing-masing. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda, ada yang kondisi perkembangannya normal dan ada yang berkebutuhan khusus. Dalam menghadapi tahap perkembangan anak yang beragam, UNESCO mengemukakan prinsip Education for all yang maknanya bahwa pendidikan harus dapat dijangkau oleh semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus (Mustika et al., 2024).

Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini, khususnya di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pada usia dini, anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan sosial-emosional yang kritis, di mana mereka belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya (Dahri & Hendra, 2024). Dalam konteks PAUD inklusi, tantangan dalam pengembangan interaksi sosial semakin kompleks, karena anak-anak yang terlibat memiliki kebutuhan yang beragam, mulai dari anak reguler hingga anak berkebutuhan khusus. Tantangan ini meliputi perbedaan dalam kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, hingga keterampilan beradaptasi di lingkungan sosial (Fadila & Latifah, 2024).

PAUD inklusi menghadirkan peluang untuk mendorong interaksi sosial yang lebih luas, namun keberhasilannya sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan (Amaliani et al., 2024). Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah Fun Learning. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan, eksplorasi kreatif, dan kegiatan kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, meningkatkan keterlibatan anak, dan mendorong interaksi antar individu (Y. Iskandar, 2024). Fun Learning tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati, berbagi, dan kerja sama (Ika et al., 2024).

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya penerapan pendekatan Fun Learning dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama di lingkungan pendidikan inklusi (Nurhayati et al., 2024). Penelitian Rahman & Yulianti (2021) juga menerangkan peran guru dalam merancang aktivitas Fun Learning yang inklusif. Mereka menegaskan bahwa kreativitas guru dalam menyusun kegiatan berbasis seni, permainan, dan kolaborasi sangat penting untuk mendukung interaksi sosial antar anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif tidak hanya membantu anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima, tetapi juga meningkatkan toleransi dan empati anak reguler terhadap teman-temannya (Sudarso et al., 2024).

Wahyuni & Putri (2022) menyatakan bahwa penerapan Fun Learning berbasis teknologi, seperti penggunaan alat bantu interaktif, mampu meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Meski demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan pelatihan pendidik untuk memanfaatkan teknologi secara optimal (Rahmanita & Khairiah, 2022).

Fitriana (2023) menemukan bahwa pendekatan Fun Learning berbasis eksplorasi kreatif membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus mengatasi hambatan komunikasi dan membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini juga menyoroti bahwa

aktivitas seperti permainan kelompok, seni visual, dan drama menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat keterampilan sosial-emosional anak (Weningtyas & Fitriana, 2023).

Pendekatan fun learning menekankan proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan (Mutiawati & Herawati, 2020). Metode ini tidak hanya menarik bagi anak-anak tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Melalui aktivitas yang dirancang dengan permainan, seni, musik, dan eksplorasi, pendekatan ini membantu anak-anak mengatasi hambatan komunikasi dan mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa fun learning mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, termasuk dalam aspek berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif (Choirunnisa et al., 2023).

Selain itu, pendekatan fun learning juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mempelajari dunia di sekitar mereka dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Jahring et al., 2022). Di PAUD inklusi, metode ini menciptakan lingkungan yang mendukung setiap anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak, untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Aktivitas yang menyenangkan memungkinkan anak untuk merasa nyaman, diterima, dan termotivasi, sehingga mereka dapat menunjukkan potensi terbaik mereka (Lestari et al., 2024).

Namun, implementasi pendekatan Fun Learning di PAUD inklusi masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang metode ini, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan kebutuhan anak yang sulit diakomodasi secara bersamaan (Chauhan et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang penerapan Fun Learning dalam setting inklusi menjadi sangat penting untuk memberikan wawasan praktis dan teoretis dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak.

TK Insan Kamil Tuban dipilih sebagai lokasi studi kasus karena lembaga ini memiliki karakteristik yang relevan untuk penelitian. Sebagai salah satu PAUD inklusi di Kabupaten Tuban, TK Insan Kamil dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif dalam mendukung kebutuhan anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Selain itu, TK ini memiliki program yang mengintegrasikan aktivitas Fun Learning sebagai bagian dari strategi pembelajaran sehari-hari. Keterlibatan aktif para guru dan komitmen lembaga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif menjadikan TK Insan Kamil sebagai lokasi yang ideal untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan Fun Learning.

Pengamatan awal di TK Insan Kamil Tuban menunjukkan bahwa penerapan Fun Learning telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di lembaga ini. Aktivitas seperti permainan kolaboratif, seni kreatif, dan eksplorasi luar ruangan sering diintegrasikan dalam kurikulum harian. Anak-anak diajak untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan seluruh indera mereka, sehingga mereka dapat memahami konsep secara lebih menyeluruh.

Salah satu contoh konkret yang diamati adalah aktivitas bermain peran (role-playing) yang melibatkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak memahami peran sosial tertentu tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling

membantu. Guru di TK Insan Kamil juga terlihat aktif memfasilitasi interaksi dengan memberikan panduan dan dorongan positif, sehingga setiap anak merasa dihargai dan diterima. Terdapat beberapa kendala yang diamati, seperti kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut bagi pendidik untuk merancang aktivitas Fun Learning yang benar-benar inklusif. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan anak sering menjadi tantangan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama saat melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pendekatan Fun Learning diterapkan di TK Insan Kamil Tuban dan menganalisis dampaknya terhadap interaksi sosial anak di lingkungan tersebut. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran rinci tentang proses dan hasil implementasi Fun Learning, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran inklusif di PAUD. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pengelola PAUD lainnya dalam mengadopsi pendekatan Fun Learning untuk meningkatkan interaksi sosial anak di lingkungan inklusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan Fun Learning dalam meningkatkan interaksi sosial anak di TK Insan Kamil Tuban sebagai PAUD inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses, pengalaman, dan dampak dari penerapan metode tersebut dalam konteks tertentu.

Desain studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi dalam satu lokasi penelitian spesifik, yaitu TK Insan Kamil Tuban. Penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik pembelajaran berbasis Fun Learning di kelas inklusi dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak-anak. Fokus penelitian mencakup implementasi pendekatan Fun Learning dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial anak-anak didalam dan diluar kelas, dan factor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan Fun Learning.

Lokasi penelitian ini di TK Insan Kamil Tuban. Sebuah PAUD Inklusi yang telah dikenal dengan metode pembelajaran inovatif termasuk Fun Learning. Partisipan pada penelitian ini melibatkan Guru PAUD yang mengajar dikelas inklusi dan menerapkan pendekatan Fun Learning. Peserta didik yang belajar dikelas inklusi terdiri dari anak regular dan anak berkebutuhan khusus. Orang tua sebagai sumber data tambahan untuk melihat perubahan interaksi sosial anak dirumah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan valid antara lain observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Instrumen penelitian untuk mendukung pengumpulan data digunakan instrumen tambahan berupa panduan observasi, panduan wawancara semi-terstruktur dan cheklist dokumentasi (Assyakurrohim et al., 2023). Teknik analisis data menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis), dengan Langkah-langkah sebagai berikut : Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rusli, 2021).

Dengan pendekatan studi kasus ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan kontekstual tentang implementasi Fun Learning di PAUD Inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengembangkan praktik pembelajaran inklusif yang lebih efektif.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Fun Learning di TK Insan Kamil Tuban terlaksana melalui berbagai aktivitas berbasis permainan, kreativitas, dan kerja kelompok. Aktivitas yang dilakukan antara lain permainan kelompok dalam membangun menara dari balok yang menuntut adanya komunikasi, kolaborasi, dan pembagian peran; kegiatan seni kolaboratif berupa menggambar bersama di satu kanvas besar yang membantu anak belajar berinteraksi, menghargai pendapat, serta toleran terhadap ide teman; dan permainan tradisional seperti “ular tangga besar” yang dimainkan di halaman sekolah melibatkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, memberikan arahan tanpa mendominasi, dan mendorong anak untuk lebih banyak berinteraksi.

Dampak dari penerapan Fun Learning terhadap interaksi sosial anak terlihat signifikan. Anak-anak menunjukkan peningkatan frekuensi interaksi, baik melalui komunikasi untuk meminta bantuan, memberikan pendapat, maupun berbagi cerita. Hal ini juga tampak pada keterlibatan anak berkebutuhan khusus yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari segi kualitas interaksi, anak-anak memperlihatkan sikap empati, berbagi alat ketika menggambar, serta kemampuan mendengarkan ide teman. Selain itu, keberanian anak dalam berinteraksi juga meningkat, ditunjukkan dengan partisipasi anak-anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam berbagai kegiatan kelompok.

Faktor pendukung keberhasilan implementasi Fun Learning meliputi komitmen guru yang konsisten menciptakan suasana inklusif, pelatihan rutin mengenai pembelajaran berbasis permainan dan penanganan anak berkebutuhan khusus, serta dukungan sarana prasarana sekolah seperti ruang kelas fleksibel dan area bermain yang luas. Dukungan orang tua juga menjadi faktor penting karena mereka antusias terhadap dampak positif pendekatan ini pada perkembangan sosial anak. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan faktor penghambat, yaitu perbedaan kemampuan anak terutama pada anak berkebutuhan khusus dengan hambatan komunikasi seperti autisme dan speech delay yang membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Hambatan lain adalah keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum dan kurangnya tenaga pendukung yang membuat guru sering kewalahan dalam menangani kelas inklusif, terutama pada kegiatan kelompok besar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada implementasi pendekatan Fun Learning sebagai salah satu metode efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak di TK Insan Kamil Tuban, sebuah PAUD inklusi yang melibatkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus. Fun Learning yang menekankan suasana belajar menyenangkan melalui aktivitas berbasis permainan, kreativitas, dan kolaborasi, diyakini mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, termasuk observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan pihak terkait, serta analisis dokumentasi.

Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi Fun Learning, dampaknya terhadap interaksi sosial anak, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan metode tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan Fun Learning dalam meningkatkan interaksi sosial anak di TK Insan Kamil Tuban sebagai PAUD inklusi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: proses implementasi Fun Learning, dampak terhadap interaksi sosial anak, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendekatan tersebut.

Pertama, implementasi pendekatan fun learning. Hasil observasi menunjukkan bahwa Fun Learning diterapkan melalui berbagai aktivitas berbasis permainan kreativitas, dan kerja kelompok. Beberapa aktivitas yang dilakukan yaitu permainan kelompok dimana anak diminta bekerja sama dalam kegiatan membangun Menara dari balok yang membutuhkan komunikasi, kolaborasi, dan berbagai peran. Kegiatan selanjutnya yaitu aktivitas seni kolaboratif. Anak menggambar bersama di satu kanvas besar kegiatan ini yang membantu meningkatkan interaksi dan toleransi terhadap ide orang lain. Permainan tradisional juga menjadi salah satu permainan dalam implementasi pendekatan fun learning. Aktivitas seperti “ular tangga besar” dimainkan di halaman sekolah melibatkan anak reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Guru di TK Insan Kamil Tuban secara konsisten memfasilitasi kegiatan dengan suasana yang menyenangkan, memberikan arahan tanpa mendominasi, dan mendorong anak untuk saling berinteraksi. Hal ini sejalan dengan temuan Fleer (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan menciptakan suasana belajar yang inklusif, dimana anak-anak merasa aman untuk berpartisipasi tanpa rasa takut gagal.

Kedua, Dampak pendekatan fun learning terhadap interaksi sosial anak. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial anak, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa aspek (a) Frekuensi Interaksi dimana anak-anak lebih sering berkomunikasi, baik untuk meminta bantuan, memberikan pendapat, maupun berbagi cerita. Hal ini diamati dalam kegiatan permainan kelompok, dimana anak berkebutuhan khusus lebih banyak terlibat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional sebelumnya. (b) Kualitas Interaksi, anak-anak menunjukkan peningkatan empati dan kemampuan bekerja sama, contohnya dalam aktivitas seni kolaboratif, anak-anak mulai berbagi alat seperti kuas cat, serta mendengarkan ide teman tanpa menginstruksi. (c) Keberanian berinteraksi dimana anak-anak yang awalnya cenderung pasif atau takut berinteraksi menunjukkan keberanian untuk berbicara dan berpartisipasi dalam permainan kelompok.

Pada penelitian ini memiliki temuan yang konsisten dengan penelitian oleh Wood (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan meningkatkan keterlibatan anak dalam interaksi sosial dan mengurangi hambatan emosional seperti kecemasan atau rasa malu (B. Iskandar, 2021). Selain itu, penelitian ini juga mendukung pandangan bahwa pendekatan Fun Learning mendorong anak berkebutuhan khusus untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan inklusif (PV & Pujari, 2020).

Ketiga, Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi Fun Learning. Faktor pendukung pada implementasi fun learning didukung oleh komitmen guru TK Insan Kamil yang memiliki komitmen tinggi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Mereka mengikuti pelatihan rutin terkait pembelajaran berbasis permainan dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, TK Insan Kamil Tuban juga memiliki ruang kelas yang fleksibel dan area bermain yang luas yang memungkinkan pelaksanaan aktivitas Fun learning dengan mudah.

Terlepas dari koitmen dan fasilitas sekolah dukungan orang tua juga sangat penting. Orang tua menunjukkan antusiasme terhadap pendekatan ini karena dampak positifnya terhadap keterampilan sosial anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan ini yaitu faktor penghambat pada implementasi Fun Learning. Perbedaan kemampuan anak terutama anak berkebutuhan khusus dengan hambatan komunikasi tertentu, seperti autisme atau speech delay, membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan pendekatan Fun Learning. Faktor penghambat lain pada implementasi Fun Learning adalah keterbatasan waktu. Jadwal pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam mengintegrasikan aktivitas Fun Learning secara konsisten, terutama untuk kelas dengan kurikulum yang padat. Dan factor penghambat yang sangat berpengaruh pada implementasi Fun Learning kurangnya tenaga pendukung. Guru merasa kewalahan ketika harus menangani anak reguler dan berkebutuhan khusus secara bersamaan, terutama dalam aktivitas kelompok besar. Hambatan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa implementasi pendekatan inklusif sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kemampuan pendidik untuk mengakomodasi kebutuhan anak yang sangat beragam (Hornby, 2014).

SIMPULAN

Pendekatan Fun Learning di TK Insan Kamil Tuban telah terbukti efektif meningkatkan interaksi sosial anak di PAUD inklusi. Melalui aktivitas kolaboratif seperti bermain peran, seni kreatif, dan permainan kelompok, anak-anak menunjukkan peningkatan frekuensi, kualitas, dan keberanian dalam berinteraksi. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Namun, terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan anak dan keterbatasan sumber daya. Solusi yang disarankan meliputi pelatihan guru lebih lanjut dan dukungan tenaga tambahan. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan metode pembelajaran inklusif berbasis pengalaman menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- AMALDA, D. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI ANAK USIA DINI DI TK ZIVANA MONTESSORI KELURAHAN KARAMPUANG KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR*.
- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi “Kunci Sukses Pendidikan Inklusi “. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361–366.
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Chauhan, P., Pujari, J., Yadav, P., & Guha, S. (2022). Challenges And Opportunities of Technology Related Instruction For Children With Autism Spectrum Disorder: Parents Perspective. *MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices*, 320–337.
- Choirunnisa, N. L., Rahmawati, D., & Mulyani, M. (2023). The Effectiveness of STEAM Learning Based on “Robotis” Projects to Improve Science Literacy of Elementary School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4836–4841.
- Dahri, D., & Hendra, S. H. (2024). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 44–52.

- Fadila, W. N., & Latifah, I. (2024). Strategi Efektif Guru Dalam Mengimplementasikan Sekolah Inklusi Pada Lembaga PAUD. *Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 20–36.
- Hornby, G. (2014). *Inclusive special education*. Springer.
- Ika, Yoyon, R., & Aziz, A. (2024). Pendidikan Inklusi Dalam Strategi Fun Learning di Bimba Rainbow Kids Program Bimbingan Belajar (BIMBA) sangat diperlukan untuk anak usia 0-6 tahun , fisik dan psikis . Para ahli menamakan periode ini sebagai Golden Age atau masa emas . Indonesia . Prose. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
- Iskandar, B. (2021). Bermain sambil belajar: Konsepsi guru dalam mengelola permainan anak usia dini di PAUD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 461–466.
- Iskandar, Y. (2024). Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Program Pendidikan Berbasis Inklusi di Kabupaten Sukabumi. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 2(02), 123–131. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v2i02.217>
- Jahring, J., Marniati, M., Nasruddin, N., Armin, A., Lukman, L., Aprisal, A., Purnomo, I. K. D. I., Rahman, R., Hastuti, P., & Indrawaty, I. (2022). Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika di Rumah untuk Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 1(4), 104–109.
- Lestari, D. A., Khasanah, M. N., Ambarita, Y. S., & Mustika, D. (2024). Hakikat Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 25–29.
- Mustika, D., Putri, I. A., Oktaviona, S., & Puspita, T. (2024). Implementasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11401–11408.
- Mutiawati, M., & Herawati, H. (2020). Pelatihan Model Fun Learning Dalam Pembelajaran Matematika Di Paud Dan Sd Rumah Quran Lampriet Kota Banda Aceh. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BIDANG PENDIDIKAN*, 2(2).
- Nurhayati, S., Fitri, A., Amir, R., & Zalisman, Z. (2024). Analysis of the Implementation of Training on Digital-based Learning Media to Enhance Teachers' Digital Literacy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 545–557.
- PV, S. K., & Pujari, P. (2020). Knowledge, attitude, practices among parents of β thalassemia children regarding thalassemia. *Int. J. Adv. Community Med*, 3(1).
- Rahmanita, U., & Khairiah, K. (2022). Model pembelajaran edutainment dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Al-Khair Journal: Management Education*, 2(1), 13–23.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sudarso, S., Wardana, M. D. K., Zaenha, M. A. R., Masfufah, H., & Yulianti, M. (2024). Transformasi Pendidikan Usia Dini: Strategi Pemasaran Digital Untuk Meningkatkan Citra Sekolah Dan Profesionalisme Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, 5(3), 243–270.
- Weningtyas, N. A. E., & Fitriana, K. N. (2023). STRATEGI PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN SELAMA PANDEMI COVID-19 BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KABUPATEN SLEMAN. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 8(4), 13.